



REFLEKSI KARAKTER DASAR SUAMI ISTRI DALAM ISLAM UNTUK MENGHINDARI PERCERAIAN PERSPEKTIF SYAFIQ RIZA BASALAMAH

Fadhila Tunnisa¹, Muhammad Arifin Badri²

^{1,2}Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember, Indonesia

Email: fadhilatunnisa6980@gmail.com

Abstrak

Pembicaraan tentang karakter seseorang merupakan hal yang penting, terlebih dalam rumah tangga. Faktor perselisihan dan pertengkaran seringkali menjadi sebab banyak terjadinya perceraian di Indonesia. Di antara karakter generasi milenial dan generasi Z adalah menghindari konflik yang terjadi. Komunikasi yang buruk berdampak pada keharmonisan rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat muslim yang akan atau sudah menikah untuk memahami bagaimana karakter dasar suami istri demi terwujudnya keluarga bahagia dan melindungi keluarga muslim dari perceraian perspektif Syafiq Riza Basalamah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi kepustakaan dalam pengumpulan data dan menganalisisnya dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa karakter dasar suami istri yang harus dipahami agar terhindar dari perceraian perspektif Syafiq Riza Basalamah, di antaranya: perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, pencemburu, laki-laki ingin dihormati, dihargai, dan lain-lain.

Kata kunci: Karakter Dasar; Keluarga; Perceraian.

Abstract

Talking about a person's character is important, especially in a household. Factors of disputes and quarrels are often the cause of many divorces in Indonesia. Among the characters of the millennial generation and Generation Z is avoiding conflicts that occur. Poor communication has an impact on household harmony. The purpose of this study is to provide information and understanding to the entire community, especially Muslims who will or have been married to understand the basic character of husband and wife to realize a happy family and protect Muslim families from divorce from Syafiq Riza Basalamah's perspective. This study uses a qualitative approach with literature study techniques in collecting data and analyzing it with descriptive methods. The results of this study show that several basic characteristics of husband and wife must be understood to avoid divorce from Syafiq Riza Basalamah's perspective, including women who are created from crooked ribs, jealous, men who want to be respected and appreciated, and others.

Keywords: Basic Character; Family; Divorce.



PENDAHULUAN

Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan alam semesta dan segala sesuatu yang ada di muka bumi ini dengan keadilan, teratur, dan perbedaan. Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan segala sesuatu berpasangan, malam dan siang, langit dan bumi, makhluk hidup berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Tujuan Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan alam semesta ini agar umat manusia beribadah hanya kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan menjadi bukti keberadaan dan kekuasaan Allah *subhanahu wa ta'ala* (Syahputra, 2017), sebagaimana ditegaskan pada Surat Fushilat ayat 53:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَ فِي أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (٥٣).
"53. Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?"

Menikah adalah *gharizah insaniyah* (naluri kemanusiaan), jika tidak dipenuhi dengan cara yang baik, maka manusia akan menyalurkannya dengan cara yang buruk (Konsep Islam Tentang Perkawinan | Almanhaj, 2004). Selain itu, pernikahan bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia, hal ini merupakan dambaan setiap manusia.

Keluarga bahagia bukanlah keluarga yang aman dari berbagai permasalahan, namun selalu berusaha dan mengedepankan syariat Islam untuk menyelesaikan segala permasalahan (Fitrilia & Fahmi, 2024). Salah satu penyebab pertengkaran dalam keluarga adalah komunikasi yang buruk, bermula dari ketidakmampuan menyampaikan perasaan yang dirasakan kepada pasangan sehingga menyebabkan konflik yang lebih kompleks. Dengan demikian, penting untuk mengetahui karakter dasar pasangan sebagai modal dasar membentuk keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah di zaman yang penuh syahwat dan syubhat.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, perceraian di Indonesia mengalami penurunan sebesar 10,2% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 516.344 kasus. Faktor perselisihan dan pertengkaran dengan jumlah 251.828 kasus atau setara dengan 61,67% dari seluruh perceraian di tanah air menduduki urutan pertama penyebab perceraian di Indonesia. Hal ini menjadi alasan lain mengapa generasi muda takut memasuki dunia pernikahan, khususnya perempuan yang apabila tidak sependapat dengan pasangannya dalam menyelesaikan masalah, tidak menutup kemungkinan akan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan menyebabkan istri mengalami masalah psikologis (Masionu, 2024).

Laki-laki dan perempuan yang sedang mencari atau telah menemukan jodoh perlu memahami hak, kewajiban, dan karakter dasar pasangannya agar ketika terjadi konflik dapat diselesaikan tanpa perceraian. Selain itu, di antara karakter generasi milenial dan generasi Z adalah menghindari konflik yang terjadi pada keluarganya



atau mementingkan kebahagiaannya sendiri tanpa mengkhawatirkan perasaan dan kondisi pasangannya. Faktanya, setiap rumah tangga memiliki konflik yang beragam, jika tidak ada kerjasama dan dukungan antar pasangan, hal ini dapat menyebabkan perceraian.

Dari fakta tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji tentang karakter dasar suami istri dalam Islam sehingga jauh dari perceraian. Peneliti mengambil pandangan seorang dai yang bernama Syafiq Riza bin Hasan bin Abdul Qadir bin Salim Basalamah atau biasa dikenal dengan Syafiq Riza Basalamah. Syafiq merupakan mahasiswa S1, S2, dan S3 Universitas Islam Madinah Fakultas Dakwah dan Usuluddin dengan predikat *cum laude* dari jenjang sarjana hingga doktoral (*STDIIS / Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A., t.t.*). Sejak tahun 2014, Syafiq aktif berdakwah dari Pulau Jawa dan luar Pulau Jawa (Salsabiilaa & Yassir, 2023).

Selain aktif berdakwah secara *offline* di berbagai daerah, Syafiq juga aktif berdakwah secara *online* melalui beberapa saluran media sosial. Dilihat dari akun Instagramnya, Syafiq memiliki 2,2 juta *followers*, di akun YouTube memiliki 1,48 juta *subscribers*, di akun Facebook memiliki 1,1 juta *followers*, di akun X (Twitter) memiliki 84,4 ribu *followers*, dan di akun Telegram memiliki 43,4 ribu *subscribers*. Materi kajian dakwah yang disampaikannya beragam, seperti kajian tematik, fikih keluarga, adab, tauhid, sejarah para nabi, dan lain-lain. Syafiq juga sering menyampaikan materi tentang pernikahan dan telah menulis beberapa buku tentang pernikahan.

Syafiq dalam dakwahnya, mengangkat tentang pernikahan dan keluarga, di antaranya “Management Konflik Rumah Tangga” yang membahas bagaimana menghadapi konflik rumah tangga. Seorang *followers* dengan nama pengguna @untariuntari2610 memberikan komentar pada video tersebut yang diunggah pada akun YouTube Syafiq dengan kalimat, “Ora bosen bosen delok kajian Iki. Begitu banyak pelajaran yg dapat dipetik Alhamdulillah”. *Followers* dengan nama pengguna @miasasmial6800 juga memberikan komentarnya, yakni “Semoga ustad sehat selalu dlm lindungan Allah aamiin jazakumullahkhairan ustad ilmunya nasehatnya masyaallah bener2 buat pembelajaran dlm hidup saya pribadi”. Dalam dakwah yang berjudul “Rumah Tangga yang Sejuk” juga dibanjiri komentar, salah satunya dari @romylestari5433 dengan kalimat, “MashaaAllah..Ustadz Syafiq kalo memberikan tausyiah tentang pernikahan the best banget..saya khusyuk memperhatikan. Semoga Allah memberikan kesehatan dan rahmatNya bagi Ustadz dan team” (*Syafiq Riza Basalamah Official, t.t.*).

Peneliti mengamati penelitian-penelitian sebelumnya, namun belum menemukan penelitian yang mengkaji tentang refleksi karakter dasar suami istri dalam Islam dengan sudut pandang Syafiq Riza Basalamah. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman serta menjadi pedoman seluruh masyarakat khususnya muslim yang akan maupun telah menikah



dalam memahami karakter dasar pasangan untuk mewujudkan rumah tangga bahagia jauh dari perceraian perspektif Syafiq Riza Basalamah.

Di antara penelitian terdahulu seputar tema ini adalah penelitian Abdul Rahman Masionu tahun 2024 tentang “Akibat yang Ditimbulkan dari Adanya Perselisihan dan Pertengkaran Terus-Menerus dalam Rumah Tangga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselisihan dan pertengkaran terus-menerus dapat berujung pada perceraian sehingga berdampak bagi kedua belah pihak dan keturunannya. Oleh karena itu, memahami dan menghargai perbedaan pasangan merupakan salah satu cara membangun keluarga bahagia (Masionu, 2024). Sisi persamaannya adalah perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga. Bedanya, penelitian ini membahas tentang karakter dasar suami istri dengan mengambil perspektif Syafiq Riza Basalamah. Kemudian penelitian oleh Riha Nadhifah Minnuril Jannah dan Ardillah Halim tahun 2022 tentang “Edukasi Pra Nikah sebagai Upaya Pencegahan Perceraian Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif”. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya edukasi dalam mempersiapkan pernikahan (Jannah & Halim, 2022). Sisi persamaannya adalah persiapan pranikah. Bedanya, penelitian ini mengupas tentang karakter dasar dari pasangan perspektif Syafiq Riza Basalamah.

Rita Anriani dan Nurjannah pada tahun 2021 meneliti tentang “Bimbingan Kelompok Pranikah dalam Mencegah Perceraian pada Calon Pengantin”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan melalui bimbingan kelompok oleh para penghulu di Kantor Urusan Agama (KUA) sangat efektif dan memungkinkan pasangan saling belajar satu sama lain ketika menghadapi gejolak rumah tangga demi mewujudkan keluarga bahagia (Anriani & Nurjanah, 2021). Sisi persamaannya yakni persiapan dalam menghadapi kehidupan berumah tangga. Sisi perbedaannya adalah penelitian ini mendalami tentang karakter pasangan perspektif Syafiq Riza Basalamah.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Alifah Nurfauziyah pada tahun 2017 tentang “Bimbingan Pranikah bagi Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan perkawinan yang disediakan KUA Kecamatan Cimanggung dilaksanakan selama 2 hari dengan waktu 16 jam pelajaran dengan enam materi yang wajib diikuti seperti perkawinan kokoh, mengelola dinamika perkawinan, dan lain-lain. Menurut pandangan Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) KUA Cimanggung, cara mewujudkan keluarga sakinah yaitu *jawaz* atau berpasangan, *gholidoh* atau perjanjian yang luhur, dan *mu'asaroh bil ma'ruf* atau saling berbuat kebaikan dan musyawarah. Hasil dari bimbingan perkawinan terlihat jelas bagi peserta yang melaksanakan materi pemberian narasumber dan fasilitator. Berbekal dengan bimbingan tersebut, mempermudah suami istri menjalankan perannya dalam mewujudkan keluarga bahagia (Nurfauziyah, t.t.). Sisi persamaannya membahas tentang upaya menciptakan keluarga bahagia jauh dari perceraian. Bedanya, penelitian ini mengulik tentang karakter pasangan perspektif Syafiq Riza Basalamah.



Ratna Suraiya dan Nashrun Jauhari pada tahun 2019 melakukan penelitian dengan tema “Memilih Calon Pasangan Suami-Istri dalam Perkawinan Islam (Tinjauan Psikologi Keluarga Islam)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian suami istri sangat memengaruhi tingkat keharmonisan keluarga. Islam menganjurkan seseorang untuk memerhatikan kriteria tertentu untuk pasangan yang diinginkan sebagai pendamping hidupnya (Jauhari, 2019). Sisi persamaannya adalah upaya membangun keluarga bahagia yang jauh dari perceraian. Bedanya, penelitian ini mendalami bagaimana karakter pasangan perspektif Syafiq Riza Basalamah.

Dari penjelasan singkat di atas, penulis ingin mengkaji mengenai bagaimana karakter dasar suami istri dalam Islam agar terhindar dari perceraian perspektif Syafiq Riza Basalamah. Maka muncul pertanyaan yang perlu dianalisis seperti: Apakah definisi karakter dasar suami istri dalam Islam perspektif Syafiq Riza Basalamah? Dari sudut pandang Syafiq Riza Basalamah, bagaimana karakter dasar suami istri?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bertujuan untuk memperoleh jawaban dan pemahaman yang komprehensif terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini digunakan tiga sumber data, yaitu data primer, sekunder, dan tersier. Data primer yakni jenis data utama yang diperoleh dari video dakwah Syafiq Riza Basalamah melalui media sosial seperti YouTube dan Instagram. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku literatur yang dijadikan referensi oleh Syafiq Riza Basalamah dalam dakwahnya. Dan data tersier diperoleh dari jurnal dan penelitian ilmiah terkait serta beberapa data statistik dari lembaga resmi. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan cara membaca, menelaah, dan menganalisis data dari berbagai sumber seperti video ceramah, buku literatur, dan jurnal yang relevan. Peneliti kemudian berusaha menyajikan dan menjelaskan temuannya secara komprehensif sehingga mudah dipahami oleh peneliti dan akademisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syafiq Riza Basalamah

Dr. Syafiq Riza Hasan, M.A. merupakan seorang pendakwah kondang kelahiran 15 Desember 1977 di Jember dengan nama lengkap Syafiq Riza bin Hasan bin Abdul Qadir bin Salim Basalamah. Syafiq mempelajari pendidikan Islam sejak kecil. Syafiq menyelesaikan pendidikan MTsN pada tahun 1993 dan MAN pada tahun 1996 di Pesantren Al Irsyad al Islamiyyah Bondowoso. Pada tahun 1998, Syafiq menyelesaikan Diploma 1 (D1) di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta. Syafiq melanjutkan pendidikannya ke Universitas Islam Madinah dengan mengambil program bahasa (*Syu'batul Lughah*) selama 1 tahun kemudian dilanjutkan ke jenjang sarjana hingga doktoral di Fakultas Dakwah dan Usuluddin. Syafiq memperoleh gelar sarjana pada tahun 2003, gelar master pada tahun 2007, dan gelar doktor pada tahun 2013 (*STDIIS / Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A., t.t.*).



Syafiq berhasil menyelesaikan pendidikannya di Universitas Islam Madinah dengan predikat *summa cum laude*. Prestasi yang menonjol salah satu penyebabnya adalah judul disertasi yang sangat fenomenal, yakni “Peran Lembaga dan Organisasi Islam dalam Membendung Kristenisasi di Indonesia”. Disertasi ini menjelaskan peran ormas Islam di Indonesia dan permasalahan yang dihadapi ketika bekerja sama memberantas program Kristenisasi di Indonesia (Fitrilia & Fahmi, 2024).

Kecerdasan dan kelembutan dalam berdakwah membuat Syafiq sangat populer dan kerap menarik perhatian masyarakat. Selain berdakwah secara *offline*, dakwah Syafiq juga disiarkan di berbagai platform digital pribadi seperti YouTube, Facebook, Instagram, X (Twitter), dan Telegram. Hal itu terlihat dari akun Instagram Syafiq dengan 2,2 juta *followers*, 1,48 juta *subscribers* di akun YouTube, 1,1 juta *followers* di akun Facebook, 84, 8 ribu *followers* di akun X (Twitter), dan 43, 5 ribu *subscribers* di akun Telegram.

Berdasarkan data Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PDDikti), Syafiq tercatat sebagai dosen tetap program studi *Ahwal Al-Syakhshiyah* (Hukum Keluarga Islam) di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam Syafi'i Jember sejak tahun 2016. Beberapa mata kuliah yang diampu adalah Siroh Nabawiyah, Metode Dakwah, Ilmu Tauhid, Akhlak Islamiyah, dan lain-lain. Syafiq juga diketahui merupakan anggota aktif Dewan Fatwa Perhimpunan Al Irsyad. Di sela-sela kesibukan sebagai pendakwah dan dosen, Syafiq juga menulis beberapa karya ilmiah dan buku, antara lain *Juhudus Syaikh Ahmad As-Surkati fid Dakwati ilallahi fi Indonesia*, *Andai Aku Tidak Menikah Dengannya*, *Rumahku Masih Ngontrak*, *Mimpi Bertemu Nabi*, *Bersama Keluarga Masuk Surga*, dan *Berbekal Setengah Isi Setengah Kosong* (“Syafiq Riza Basalamah,” 2024).

Definisi Karakter Dasar Suami Istri Perspektif Syafiq Riza Basalamah

Memahami karakter pasangan menjadi salah satu hal terpenting untuk diketahui agar kondisi kehidupan rumah tangga menjadi bahagia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Latin, yakni *character* yang berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, serta akhlak. Karakter merupakan sesuatu yang terdapat pada diri seseorang dan menjadi ciri khas kepribadian yang membedakannya dengan orang lain baik dalam bentuk sikap, pemikiran, dan tindakan (*Bab II.pdf*, t.t.). Dalam dakwahnya yang berjudul “Andai Aku Tidak Menikah Dengannya”, Syafiq mendefinisikan karakter sebagai tabiat, sifat yang membedakan seseorang dengan orang lain. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari fitrah manusia, tidak ada manusia yang sempurna, masing-masing memiliki keistimewaan tersendiri yang menjadikannya lebih di mata orang lain (Salam Dakwah, 2017), sebagaimana ditegaskan dalam Surah Hud ayat 118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُ النَّاسُ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَجِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾.



"118. Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), 119. kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya."

Para ulama ahli tafsir di kalangan salaf berbeda pendapat mengenai makna perbedaan (ikhtilaf) yang terkandung dalam ayat ini, ada yang berpendapat bahwa perbedaan tersebut adalah perbedaan dalam masalah agama dan *ahwa* (hawa nafsu). Imam 'Atha' berpendapat bahwa perbedaan dalam masalah tersebut dengan kata-kata,

Mereka (orang-orang yang ikhtilaf) adalah Yahudi, Nashrani, dan Majusi, sedangkan Al Hanafiyah (kaum Muslimin) adalah orang-orang yang dirahmati Allah *Azza wa Jalla* (Jami'ul Bayan 7/137 nomor 18713 dan Ad Durrul Mantsur 4/491).

Ada pula yang berpendapat bahwa perbedaan tersebut adalah perbedaan dalam masalah rezeki, ada yang kaya dan ada pula yang miskin. Al Hasan Al Bashri berpendapat dalam sebuah riwayat dengan kata-kata,

Yakni mereka berikhtilaf dalam masalah rizki sehingga sebagian mereka mengejek dan menghina sebagian yang lain (Jami'ul Bayan 7/139 nomor 18732 dan Ibnu Katsir 2/482).

Ada pula yang berpendapat bahwa perbedaan tersebut adalah perbedaan dalam hal rahmat dan magfirah (ampunan), sebagaimana diutarakan oleh Ibnu Jarir At Thabari dalam tafsirnya Jami'ul Bayan 7/139.

Dari tiga pendapat tersebut yang *rajih* (paling kuat) adalah pendapat pertama, bahwasanya perbedaan dalam ayat ini adalah perbedaan dalam beraneka ragam agama dan hawa nafsu, sebagaimana perkataan Ibnu Jarir At Thabari dan dikuatkan oleh Ibnu Katsir (*Tafsir Surat Hud ayat 118 | Learn Quran Tafsir*, t.t.),

Pendapat yang paling kuat dalam menerangkan pengertian ikhtilaf yang tersebut dalam ayat ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa umat manusia ini senantiasa berikhtilaf dalam perkara agama dan hawa nafsu mereka. Sehingga agama, hawa nafsu, dan kelompok mereka beraneka ragam bentuknya, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah *Azza wa Jalla*, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul-Nya. Hal ini karena mereka tidak pernah berikhtilaf dalam mengesakan Allah, membenarkan para Rasul dan risalah yang mereka bawa (Jami'ul Bayan 7/139).

Berdasarkan pendapat tersebut, para ulama ahli tafsir menjelaskan bahwa *mukhtalifin* (orang-orang yang ikhtilaf) dalam ayat ini adalah Yahudi, Nashrani, Majusi, dan Ahlul Bathil (Ahlul Bid'ah) dari kalangan muslimin ("Tafsir QS. HUD 118-119," 2009).



Dari penjelasan di atas, hendaknya seseorang mengenali karakter orang lain, terutama pasangannya agar setelah menikah dapat mengatasi konflik rumah tangganya. Seorang muslim yang baik tentu akan bertindak berdasarkan akal sehat dan syariat agar tidak mendatangkan murka Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sama halnya ketika menghadapi konflik dalam rumah tangga, suami istri harus selalu mengupayakan rumah tangganya tidak hancur hanya karena konflik-konflik yang terjadi, karena prestasi terbesar setan adalah merusak dan menghancurkan rumah tangga kaum muslim (*Memahami Karakter Dasar Suami Istri Dalam Psikologi Islam / Muslimafiyah Publishing, t.t.*).

Syafiq menyampaikan dalam dakwahnya yang berjudul “Beratnya Menjadi Suami” bahwa suami istri hendaknya mengetahui posisi masing-masing karena suatu saat semuanya akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah *subhanahu wa ta'ala*, sehingga sebagai orang yang beriman pasti akan berhati-hati dalam memperlakukan pasangannya. Akan tetapi, setiap rumah tangga memiliki konflik yang berbeda-beda dan memberikan pembelajaran dan hikmah yang besar dibaliknya (Syafiq Riza Basalamah Official, 2020b).

Banyak macam konflik yang terjadi dalam rumah tangga, seperti komunikasi yang buruk, hak dan kewajiban satu sama lain terabaikan, adanya campur tangan orang lain, perbedaan pendapat, dan sebagainya. Berdasarkan data BPS tahun 2023, perselisihan dan pertengkaran menduduki peringkat teratas penyebab banyaknya perceraian. Perselisihan dan pertengkaran sendiri banyak terjadi karena perbedaan karakter yang dimiliki masing-masing pasangan. Karakter terbentuk dari hasil pemahaman dari hubungan yang dialami setiap manusia, yaitu hubungan dengan diri sendiri, dengan lingkungan, dan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala*. Setiap hasil hubungan tersebut akan memberikan suatu pemahaman yang pada akhirnya menjadi nilai dan keyakinan seseorang (*PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI DI PAUD – BPMP Aceh, t.t.*). Adapun terkait perbedaan karakter suami istri, Syafiq dalam dakwahnya menyampaikan bahwa itu merupakan hal yang wajar dan perlu dipahami agar bisa saling menghormati, menghargai, serta memberikan kasih sayang dan kebahagiaan.

Perspektif Syafiq Riza Basalamah tentang Karakter Dasar Suami Istri dalam Islam untuk Menghindari Perceraian

Karakter Dasar Perempuan dalam Islam

1. Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk yang Bengkok

Laki-laki harus faham dengan karakter perempuan, salah satunya yakni perempuan itu bengkok, sebagaimana dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ.

“Berbuat baiklah pada para wanita. Karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Yang namanya tulang rusuk, bagian atasnya itu bengkok. Jika engkau mencoba untuk meluruskannya (dengan kasar), engkau akan mematahkannya. Jika engkau



membiarikannya, tetap saja tulang tersebut bengkok. Berbuat baiklah pada para wanita.” (HR. Bukhari, no. 3331 dan Muslim, no 1468).

Berbicara tentang penciptaan perempuan, Syafiq menyampaikan dalam dakwahnya yang berjudul “Andai Aku Tidak Menikah Dengannya” bahwasanya perempuan tidak diciptakan dari baja karena baja bisa leleh, perempuan juga tidak diciptakan dari batu karena batu akan hancur berkeping-keping menjadi kerikil. Hal ini dikarenakan tugas seorang perempuan sangat berat, dan Allah *subhanahu wa ta’ala* menciptakan perempuan dari tulang rusuk untuk mendampingi laki-laki (Salam Dakwah, 2017).

Ada dua makna tulang rusuk yang bengkok, yang pertama adalah makna yang sesungguhnya, yakni perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok seperti penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam. Makna yang kedua adalah makna kiasan, maksudnya adalah sifat perempuan yang memang bengkok. Bengkok merupakan sebuah perumpamaan bahwa perempuan umumnya lebih mendahulukan perasaan dibanding logika (*Memahami Karakter Dasar Suami Istri Dalam Psikologi Islam | Muslimafiyah Publishing, t.t.*). Perasaan yang dominan ini bertujuan untuk merawat, mengasahi, dan mendidik anak-anaknya. Akan tetapi, laki-laki tidak boleh membiarkan perempuan ini terus-menerus bengkok, terutama dalam berpikir dan bersikap.

Dari hadits yang telah disebutkan, hendaknya suami meluruskan dengan cara yang lembut, seperti menasihati istrinya. Jika suami meluruskan dengan cara memaksa, maka tulang rusuk ini akan patah, yang artinya akan mengantarkan pada perselisihan dan perpisahan. Maka dari itu, suami selayaknya memaklumi kebengkokan perempuan dan bersabar dengan mengingat kebaikan-kebaikan istri yang telah diperbuat.

Mendidik istri dengan cara yang keras dapat berakibat buruk. Menurut Maryam Lamona dan Nurhafifah pada tahun 2021 bahwasanya hukum Islam tidak melegalkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Perintah untuk memukul istri yang membangkang semestinya diartikan dan dipahami sebagai langkah untuk mendidik istri, bukan menyakiti ataupun melakukan perbuatan kasar terhadap istri (8990, t.t.). Pada hakikatnya, memukul istri merupakan upaya akhir mendidik istri untuk mempertahankan rumah tangga sebelum terjadinya perceraian. Memukul istri dilakukan apabila upaya menasihatinya dengan baik dan melakukan pisah ranjang tidak berhasil dalam mendidiknya.

2. Perempuan itu Sangat Pencemburu

Cemburu merupakan sifat dasar perempuan yang benar-benar harus dimaklumi para laki-laki. Tidak diperkenankan bagi laki-laki untuk marah terhadap istrinya yang cemburu, hadapi dengan sabar, lemah lembut, dan nasihat, sebagaimana perkataan Imam ath-Thabari:

الْغَيْرَةُ مُسَامَحُ لِلنَّاسِ فِيهَا لَا عُقُوبَةَ عَلَيْهِنَّ فِيهَا لِمَا جُبِنَ عَلَيْهِ مِنْ ذَلِكَ.



“Rasa cemburu wanita itu harus dimaklumi. Tidak ada hukuman bagi mereka. Karena cemburu adalah tabiat bawaan wanita.” (*Al-Adabus Syar’iyyah*, 1/248).

Dalam dakwahnya, Syafiq mengatakan bahwasanya rasa cemburu perempuan merupakan kodratnya, tidak dibenarkan suami memarahi istrinya yang cemburu meskipun membawa dalil-dalil syar’i. Namun, apabila istri cemburu berlebihan sampai mengantarkan kepada suasan kepada suami, maka suami perlu menasihatinya, karena cemburu bagaikan pisau bermata dua, bisa menjadikan rumah tangga harmonis dan bisa pula melukai dan merusak hubungan rumah tangga (Naajiya TV Official, t.t.).

Anehnya, kecemburuan ini dianggap ekstrim, fanatik, dan lain-lain pada zaman sekarang karena pengaruh adat barat yang jelek. Masyarakat barat dikenal dengan permisivisme, yakni sikap dan pandangan yang membolehkan, menyetujui secara sosial, dan mengizinkan segala-galanya tanpa adanya hukuman. Hal ini bertolak belakang dengan Islam yang sangat menjaga kehormatan, kemuliaan, dan keutamaan umatnya (Sarjana, t.t.).

Sifat cemburu pada perempuan juga pernah diteliti oleh Muhammad Arifin Badri pada tahun 2015, bahwasanya sifat cemburu pada perempuan merupakan kondisi yang tidak dapat dihindari. Kecemburuan merupakan bagian dari implikasi perasaan cinta dan kesetiaan serta menjadi landasan dasar terciptanya keluarga bahagia (Badri, 2015).

3. Perempuan Sangat Perasa

Syafiq mengatakan dalam dakwahnya bahwa perempuan merupakan makhluk perasa, sosok yang sensitif dari segi perasaan, mudah tersentuh hatinya, dan mudah memikirkan hal-hal kecil, oleh karena itu perempuan cenderung lebih menggunakan perasaan dalam hal menentukan atau memilih sesuatu (Salam Dakwah, 2017).

Dalam dakwahnya yang lain, Syafiq menyebutkan sebuah hadits Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam:

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينِ أَغْلَبُ لِلْبِ الرَّجُلِ الْخَازِمِ مِنْ إِخْدَاكُنَّ. فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا نُقْصَانُ عَقْلِيهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ شَهَادَةُ الْمَرْأَتَيْنِ بِشَهَادَةِ رَجُلٍ؟ قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا نُقْصَانُ دِينِهَا؟ قَالَ: أَلَيْسَتْ إِذَا خَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ.

“Tidaklah aku pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya, tetapi dapat menghilangkan akal laki-laki yang teguh melebihi kalian wahai wanita. Ada yang berkata, ‘Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kekurangan akal kami?’ Rasulullah menjawab, ‘Bukankah kesaksian seorang wanita itu setengah kesaksian seorang laki-laki?’ Kemudian beliau ditanya lagi, ‘Wahai Rasulullah, apa yang dimaksud dengan kekurangan agama kami?’ Beliau menjawab, ‘Bukankah ketika haid wanita tidak melakukan shalat dan juga tidak berpuasa?’” (HR. Bukhari).



Hadits tersebut menjelaskan bahwasanya perempuan memiliki akal yang kurang, yakni lebih mendahulukan perasaannya dibanding nalar dan logikanya. Sebab perempuan diciptakan dengan perasaan mendalam untuk menyayangi, mengasihi, merawat, dan mendidik anak-anaknya (Syifa tv, 2023). Hal ini juga telah dikaji pada penelitian terdahulu oleh Deri Junita pada tahun 2022 bahwasanya Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menggariskan sesuatu yang istimewa bagi kaum perempuan, yakni sisi emosional dan perasaan yang lebih kuat dibandingkan dengan sisi rasionalitas dikarenakan besarnya perjuangan perempuan ketika menjadi seorang ibu (Junita, t.t.).

4. Perempuan Suka Perhiasan

Perhiasan telah lama menjadi bagian tak terpisahkan dari penampilan perempuan. Lebih dari sekedar aksesoris, perhiasan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengekspresikan dirinya. Alasan lain karena perhiasan dapat menunjang penampilan perempuan untuk semakin memikat. Hal tersebut telah dikaji oleh Andika Sandy Masmadia pada tahun 2018 bahwasanya perhiasan dapat menunjang penampilan dan percaya diri seseorang. Perhiasan mampu menutupi kekurangan, terbukti dengan ketika sedang mengenakan pakaian yang sederhana namun masih bisa terlihat anggun dengan menggunakan perhiasan (Oleh & Masmadia, t.t.).

Syafiq mengatakan bahwasanya perempuan itu kurang sejak lahir, oleh karena itu perempuan menyukai perhiasan agar menyempurnakan kekurangannya. Dan bagi seorang suami yang mampu, membelikan perhiasan merupakan salah satu usaha dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, yakni memenuhi kesenangan istri (Salam Dakwah, 2017).

5. Perempuan itu Manja

Dalam KBBI, manja diartikan sebagai kurang baik adat kelakuannya karena selalu diberi hati, tidak pernah ditegur (dimarahi), dituruti semua kehendaknya, dan sebagainya. Namun dalam konteks yang lebih luas, manja dapat diartikan juga merayu atau memperlakukan pasangan atau teman dengan penuh kasih sayang dan perhatian yang lembut. Sifat manja lebih mendominasi kaum perempuan disebabkan sisi "lemah" pada perempuan biasa ditunjukkan ketika bersama orang terdekatnya.

Syafiq mengatakan dalam dakwahnya bahwa hendaknya suami memanjakan istrinya dengan perbuatan, perilaku, maupun perkataan. Memanjakan istri dengan memberikan kata-kata yang indah merupakan hak sedekah untuk istri karena tutur kata yang baik adalah sedekah (Salam Dakwah, 2017).

Sifat manja yang merupakan bentuk kasih sayang orang tua terhadap anak jika diberikan secara cuma-cuma akan memberikan rasa nyaman dengan perhatian dan pelayanan yang diberikan (Annisa & Alfaruqy, 2024). Begitu pula dengan perempuan, jika diberikan perhatian dan pelayanan yang baik oleh suaminya,



maka akan menumbuhkan rasa nyaman dan hal ini suatu upaya menjaga keharmonisan rumah tangga.

6. Perempuan Suka Pujian

Pujian adalah ungkapan rasa kekaguman dan penghargaan yang tulus atas kebaikan atau keunggulan sesuatu. Pujian sangat disukai kaum perempuan karena merupakan kodratnya. Penyebab perempuan suka dipuji di antaranya karena pujian dapat menjadikan perempuan merasa lebih dicintai, pujian dapat membunuh perasaan *insecure* dan meningkatkan kepercayaan diri perempuan, serta pujian mampu mendatangkan perasaan nyaman bagi perempuan.

Syafiq mengatakan bahwa seorang perempuan butuh pengakuan dari pasangannya sehingga ini yang menyebabkan perempuan senang dipuji. Banyak suami yang hanya memahami bahwa kewajibannya setelah menikah hanya memberikan nafkah. Faktanya, perempuan membutuhkan teman berbincang setelah sehari penuh mengurus keluarga dan rumah, maka seorang suami hendaknya mendengarkan cerita dan keluh kesahnya pada hari itu sehingga istri tidak mencari kenyamanan selain kepada suaminya (Salam Dakwah, 2017). Memberikan pujian merupakan bentuk membangun komunikasi yang baik, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hardsen Julsy Imanuel Najoan pada tahun 2015 bahwasanya komunikasi antara suami istri dalam menjaga keharmonisan keluarga dapat dilakukan secara langsung atau verbal komunikasi (Najoan, 2015).

Karakter Dasar Laki-Laki dalam Islam

1. Laki-Laki Ingin Dihormati

Dalam Islam, kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil, yakni suatu kaum yang sebagian mereka akan menggantikan yang lainnya (pengganti atau penerus). Selain kata khalifah disebut juga ulil amri yang memiliki makna yang sama. Kepemimpinan sendiri memiliki arti yakni proses seorang pemimpin dalam memimpin kelompok atau satuan masyarakat yang ada di berbagai aspek kegiatan dalam kehidupan. Baik laki-laki atau perempuan bisa menjadi pemimpin, namun sejatinya, sebaik-baik pemimpin adalah dari kaum laki-laki karena memang sudah jadi fitrahnya serta laki-laki lebih mampu memutuskan perkara tanpa mengikutsertakan perasaan dan lebih menonjolkan logika, sebagaimana dalam Surah An-Nisa' ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ... (٣٤).

"34. Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. ...".

Ayat yang telah disebutkan juga berbicara tentang kewajiban kaum laki-laki memberikan nafkah kepada kaum perempuan. Dalam dakwahnya, Syafiq juga mengatakan bahwasanya suami yang baik sebagai pemimpin yaitu yang mengarahkan, mengayomi, dan melindungi istrinya. Allah *subhanahu wa ta'ala*



memuliakan laki-laki dengan menjadikannya pemimpin dikarenakan memiliki kelebihan atas perempuan dan kewajiban memberi nafkah kepada keluarganya (Salam Dakwah, 2017).

Pada tahun 2015, Muhammad Nur Kholis mengkaji bahwa kepemimpinan suami atas istrinya tidak dapat dijalankan secara sepihak, namun dengan bersinergi bersama istrinya (Kholis, 2015). Oleh sebab itu, hendaknya istri patuh dan taat dengan suaminya sebagai bentuk hormat atas kepemimpinan suami sehingga hak tuhaninya dapat terpenuhi setelah memenuhi hak suaminya.

2. Laki-Laki Ingin Dihargai

Penghargaan merupakan pelengkap penghormatan. Seorang istri hendaknya menghargai suaminya seperti menanyakan hal apa yang diinginkan suami sepulang kerja, memijit suami, ataupun meminta izin untuk berpuasa sunnah. Dalam dakwahnya, Syafiq mengatakan bahwa rida suami itu sangat penting, terlebih perihal urusan dunia (Syafiq Riza Basalamah Official, 2021). Jangan sampai rida suami tidak terpenuhi terhadap istrinya karena telah menjatuhkan kehormatan dan menghempaskan harga diri suaminya. Perlu diingat bagi kaum perempuan bahwasanya surga dan neraka terletak pada suaminya, jangan sampai mengingkari kebaikan suami dan tidak mensyukurinya, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

أُرِيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ قَالَ يَكْفُرْنَ بِالْإِحْسَانِ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.

"Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: Aku diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita. Karena mereka sering mengingkari. Ditanya: Apakah mereka mengingkari Allah? Beliau bersabda: Mereka mengingkari pemberian suami, mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik terhadap seseorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu maka dia akan berkata: 'aku belum pernah melihat kebaikan sedikitpun darimu'." (HR. Bukhari).

Istri yang senantiasa menghargai suaminya, telah menjaga keharmonisan rumah tangganya, sebagaimana terungkap dalam penelitian Irnandan Lucky Ajisaputri pada tahun 2021 bahwa menghargai pasangan dengan cara mencerminkan rasa kasih sayang, saling mengasihi, dan saling menghargai dapat menumbuhkan dimensi sosial yang sehat sehingga tercipta keluarga bahagia dan dapat mencegah sekaligus mengambil langkah yang tepat apabila muncul tanda-tanda keretakan dalam rumah tangga (Ajisaputri, 2021).

3. Laki-Laki Butuh Pendampingan

Istri memiliki hak dan kewajibannya terhadap suami, salah satu kewajibannya yakni mendampingi suaminya seperti ketika suami makan, hendak tidur, dan lain sebagainya. Istri merupakan pendamping dan *partner* suami dalam kehidupan berumah tangga, bukan pembantu atau budak yang dapat diperintahkan



seenaknya. Istri yang cerdas ialah seseorang yang mampu mendampingi suaminya dengan ilmu syar'i.

Syafiq mengatakan salah satu tujuan menikah yakni bahwasanya laki-laki ingin didampingi dalam menjalankan kehidupannya (Syafiq Riza Basalamah Official, 2020a). Hendaknya seorang perempuan selalu mendampingi suaminya, jangan sampai suami merasa diabaikan, terutama ketika suami merasa lelah serta membutuhkan dukungan dan motivasi dari istri. Rasa terabaikan dapat menjadikan suami mencari kenyamanan di luar rumah. Penelitian terkait juga dilakukan oleh Tri Siwi Agustina pada 2018 bahwa istri memiliki peran penting dalam mendampingi suaminya, baik dalam urusan rumah tangga ataupun bisnis yang dijalankan suami. Istri berperan sebagai pengikat yang menyatukan keluarga sehingga tujuan bisnis dan keluarga dapat tercapai (Agustina, 2018).

4. Laki-Laki Menyukai Keindahan Perempuan

Jika perempuan peka di mulut dan telinganya, maka laki-laki peka di bagian matanya, yakni pandangannya terhadap keindahan perempuan sehingga dapat dikatakan bahwasanya fitnah dan ujian terbesar bagi laki-laki adalah perempuan, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

“Tidaklah aku tinggalkan setelahku fitnah (cobaan) yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki melebihi (fitnah) wanita.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Bahkan fitnah perempuan dapat langsung menghilangkan akal sehat laki-laki yang sebelumnya kokoh dan istikamah beragama. Syafiq mengatakan dalam dakwahnya bahwa suami butuh hal-hal menarik perhatian. Perempuan yang paling baik adalah perempuan yang apabila dipandang dapat menyejukkan hati suaminya, sebagaimana sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ.

“Pernah ditanyakan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, “Siapakah wanita yang paling baik?” Jawab beliau, “Yaitu yang paling menyenangkan jika dilihat suaminya, menaati suami jika diperintah, dan tidak menyelisihi suami pada diri dan hartanya sehingga membuat suami benci.” (HR. An-Nasai no. 3231 dan Ahmad 2: 251. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*).

Sepatutnya istri berusaha keras membahagiakan suaminya dengan selalu tampil cantik dan wangi di hadapan suaminya, bukan saat keluar rumah yang dapat menarik perhatian orang yang bukan mahramnya (Syafiq Riza Basalamah Official, 2021). Hal ini dapat dikomunikasikan dengan suami agar riasan dan wangi apa yang diinginkannya sehingga pemandangan indah yang disukai suami dapat terpenuhi secara maksimal.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Afifah, Masrizal, dan Yuva Ayuning Anjar pada tahun 2023 menyatakan bahwa perempuan dan kecantikan



tidak dapat dipisahkan. Perempuan merasa dengan menjadi cantik bisa mendapatkan pujian. Kecantikan dapat memberikan rasa percaya diri dan menarik perhatian sekitar (Afifah & Anjar, 2023). Berdasarkan fakta ini, tidak heran jika laki-laki menyukai keindahan perempuan karena salah satu tujuan perempuan mempercantik dirinya adalah untuk menarik perhatian lawan jenisnya.

5. Laki-Laki Suka Kelembutan

Allah *subhanahu wa ta'ala* menganugerahkan keindahan dan kecantikan kepada perempuan yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif baik untuk dirinya sendiri atau orang lain. Segala keindahan yang diberikan harus dijaga, bahkan hal yang dianggap remeh seperti "suara". Suara dapat mendatangkan fitnah meskipun suara itu keluar bukan dimaksudkan secara khusus untuk melagukannya atau menarik perhatian. Suara dengan nada yang lemah lembut hanya boleh dikeluarkan di hadapan mahramnya. Syafiq mengatakan bahwasanya suami menginginkan istrinya bersuara yang lembut sehingga tercipta rumah yang sejuk tanpa adanya teriakan. Dan ketika suami mengangkat suara, bukan berarti istri mengikuti jejaknya (Syafiq Riza Basalamah Official, 2021).

Menurut Nixson Husin pada tahun 2014 bahwa mengangkat suara dipandang aurat apabila suara tersebut tidak aman dari fitnah dan menimbulkan birahi (Husin, 2015). Maka dari itu, bersuara lembut hanya diberikan kepada laki-laki yang merupakan mahramnya, terutama suami.

KESIMPULAN

Keluarga muslim yang bahagia akan selalu mengedepankan syariat Islam dalam menyelesaikan konflik rumah tangganya. Demi mewujudkan keluarga bahagia, perlu dilakukan pengenalan karakter dasar laki-laki dan perempuan. Beberapa karakter dasar perempuan menurut Syafiq Riza Basalamah adalah perempuan tercipta dari tulang rusuk yang bengkok, pencemburu, sangat perasa, suka perhiasan, manja, dan suka dipuji. Adapun karakter dasar laki-laki perspektif Syafiq Riza Basalamah antara lain laki-laki ingin dihormati, dihargai, membutuhkan pendampingan, menyukai keindahan perempuan, dan suka kelembutan.

DAFTAR PUSTAKA

8990. (t.t.). Diambil 28 Agustus 2024, dari <https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://jim.usk.ac.id/pidana/article/viewFile/19631/8990>
- Afifah, N., & Anjar, Y. A. (2023). Kecantikan sebagai *_ideal self_* perempuan (studi kasus di Klinik Azqiara, Kecamatan Baiturahman, Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 8(2), Article 2. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/24460>



- Agustina, T. S. (2018). Peran Unik Wanita sebagai “Garwo (Sigaraning Nyowo)” dalam Mendampingi Suami Memimpin Bisnis Keluarga. *Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business*, 1(2), Article 2.
- Ajisaputri, I. L. (2021). Putusnya Perkawinan “Perceraian” Terhadap Seseorang disebabkan Tidak Saling Menghormati dan Menghargai Antar Pasangan Suami Isteri. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(05), 780–791. <https://doi.org/10.59141/jiss.v2i05.297>
- Annisa, A., & Alfaruqy, M. Z. (2024). AKU MANJA DAN SIAP DITEMPA: SEBUAH STUDI FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF PEMAKNAAN PENGALAMAN MERANTAU BAGI ANAK TUNGGAL. *Jurnal EMPATI*, 13(3), Article 3.
- Anriani, R., & Nurjanah, N. (2021). Bimbingan Kelompok Pranikah Dalam Mencegah Perceraian Pada Calon Pengantin. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.15486>
- Bab_II.pdf*. (t.t.). Diambil 28 Agustus 2024, dari http://repository.radenintan.ac.id/2236/4/Bab_II.pdf
- Badri, M. A. (2015). HAKIKAT CEMBURU DALAM RUMAH TANGGA (Studi Deskriptif Tentang Kehidupan Nabi dengan Istri-istrinya). *Al-Majaalis*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37397/almajaalis.v2i2.29>
- Fitrilia, P. R., & Fahmi, M. N. (2024). MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM MEMBENTENGI KELUARGA MUSLIM DARI KASUS PERCERAIAN PERSPEKTIF SYAFIQ RIZA BASALAMAH. *YUSTISI*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.32832/yustisi.v11i2.16694>
- Husin, N. (2015). Suara Wanita (Tinjauan Mukhtalif al-Hadits). *Jurnal Ushuluddin*, 21(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/jush.v21i1.1290>
- Jannah, R. N. M., & Halim, A. (2022). Edukasi Pra Nikah Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1308>
- Jauhari, R. S. N. (2019). MEMILIH CALON PASANGAN SUAMI-ISTRI DALAM PERKAWINAN ISLAM. *Al-’Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/adlh.v4i2.493>
- Junita, D. (t.t.). *PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO TAHUN 2022*.
- Kholis, M. N. (2015). KONSEP KEPALA KELUARGA ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM SURAT AN NISA (4) AYAT 34. *Istinbath: Jurnal Hukum*, 12(2), Article 2.
- Konsep Islam Tentang Perkawinan | Almanhaj*. (2004, Februari 11). <https://almanhaj.or.id/173-konsep-islam-tentang-perkawinan.html>
- Masionu, A. R. (2024). Akibat Yang Ditimbulkan Dari Adanya Perselisihan Dan Pertengkaran Terus Menerus Dalam Rumah Tangga. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 193–204. <https://doi.org/10.62383/humif.v1i3.323>



- Memahami Karakter Dasar Suami Istri Dalam Psikologi Islam | Muslimafiyah Publishing.* (t.t.). Diambil 28 Agustus 2024, dari <https://muslimafiyahpublishing.com/produk-detail/12>
- Naajiya TV Official (Direktur). (t.t.). *PEREMPUAN ITU PENCEMBURU - Ustadz Syafiq Riza Basalamah Lc. M.A* [Video recording]. Diambil 29 Agustus 2024, dari <https://www.youtube.com/watch?v=2Y5vpMggcTw>
- Najoan, H. J. I. (2015). POLA KOMUNIKASI SUAMI ISTRI DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA DI DESA TONDEGESAN II KECAMATAN KAWANGKOAN KABUPATEN MINAHASA. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(4), Article 4. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8504>
- Nurfauziyah, A. (t.t.). *Bimbingan Pranikah bagi Calon Pengantin dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah.*
- Oleh, D., & Masmadia, A. S. (t.t.). *MAKNA PERHIASAN EMAS BAGI KALANGAN WANITA MADURA DI KOTA SURABAYA.*
- PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SEJAK USIA DINI DI PAUD – BPMP Aceh.* (t.t.). Diambil 28 Agustus 2024, dari <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>
- Salam Dakwah (Direktur). (2017, Maret 31). *Andai Aku Tidak Menikah Dengannya—Ustadz Dr.Syafiq Bin Riza Basalamah* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=0Eq8kY9HZCk>
- Salsabiilaa, N., & Yassir, M. (2023). Gagasan Syafiq Riza Basalamah Tentang Langkah-langkah dalam Membangun Pernikahan Bertahan Lama. *Al-`Adalah : Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/adlh.v8i1.3427>
- Sarjana, M. G. (t.t.). *Diajukan Untuk Memenuhi Tugas – tugas dan Memenuhi Syarat – syarat untuk.*
- STDIIS | Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A.* (t.t.). STDIIS. Diambil 11 Agustus 2024, dari <https://stdiis.ac.id/dosen/dr-syafiq-riza-basalamah-m-a/>
- Syafiq Riza Basalamah. (2024). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.* https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Syafiq_Riza_Basalamah&oldid=26021572
- Syafiq Riza Basalamah Official.* (t.t.). YouTube. Diambil 31 Agustus 2024, dari https://www.youtube.com/channel/UC3_QdDQnRVRDJzq56JTO_Zw
- Syafiq Riza Basalamah Official (Direktur). (2020a, September 22). *Yang Diinginkan Suami Dari Istrinya—Ustadz DR Syafiq Riza Basalamah MA* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=kxEB1JDEEnI>
- Syafiq Riza Basalamah Official (Direktur). (2020b, November 22). *Beratnya Menjadi Suami—Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, M.A.* [Video recording]. https://www.youtube.com/watch?v=O_4gZKg-1lY
- Syafiq Riza Basalamah Official (Direktur). (2021, Januari 9). *Agar Bahtera Rumah Tangga Tak Karam Ditengah Kesibukan Profesi—Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah MA* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=PKJw2lXoZwA>



- Syahputra, D. (2017). Esensi Alam Semesta Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.30829/taz.v6i1.143>
- Syifa tv (Direktur). (2023, Juli 10). *SEORANG WANITA LEBIH PERASA (BAPERAN)—Ustadz Syafiq Riza Basalamah, MA* [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=JBm38Fx8GaQ>
- Tafsir QS. HUD 118-119. (2009, Juli 14). *Web Abu Zuhriy*. <https://abuzuhriy.wordpress.com/2009/07/15/tafsir-qs-hud-118-119/>
- Tafsir Surat Hud ayat 118 | Learn Quran Tafsir*. (t.t.). Diambil 7 September 2024, dari <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-11-hud/ayat-118>